

## Penamaan UIN Raden Fatah Palembang: Refleksi Ketokohan Prabu Brawijaya V dan Raden Fatah dalam Sejarah Dakwah Islam

Rr. Rina Antasari<sup>1</sup>, Renny Kurnia Sari<sup>2</sup>, Otoman<sup>3</sup>, Siti Dini Fakhriya<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; rinaantasari\_uin@radenfatah.ac.id

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; rennykurniasari\_uin@radenfatah.ac.id

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; otoman\_uin@radenfatah.ac.id

<sup>4</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; sitidinifakhriya\_uin@radenfatah.ac.id

\* Korespondensi

Kata Kunci	Abstrak
Kebijakan Pendidikan Islam; Raden Fatah; Islamisasi dan Sejarah.	Penelitian ini bertujuan menganalisis kebijakan Prabu Brawijaya V terhadap Raden Fatah dan pola sistem pendidikan yang dikembangkan Raden Fatah hingga namanya menjadi simbol penting dalam sejarah Islam dan pendidikan di Indonesia. Fokus penelitian ini adalah memahami nilai historis dan simbolis yang melatarbelakangi penamaan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, serta peran Raden Fatah dalam proses islamisasi dan pengembangan pendidikan Islam di Kesultanan Demak. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan tinjauan sejarah dan konsep. Data primer diperoleh dari wawancara dengan alim ulama dan sejarawan di Palembang, sedangkan data sekunder berasal dari literatur terkait sejarah Raden Fatah dan Kesultanan Demak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan Prabu Brawijaya V terhadap Raden Fatah mencerminkan proses musyawarah yang melibatkan berbagai pihak, dengan penekanan pada ketertiban, keadilan, dan manfaat bagi masyarakat. Raden Fatah berhasil mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam sistem pendidikan dengan menekankan pada pengembangan ilmu pengetahuan dan akhlak. Pola kebijakan ini menjadi dasar simbolisasi nama UIN Raden Fatah Palembang, yang mencerminkan perpaduan nilai historis dan religius. Kesimpulannya, keberhasilan Raden Fatah dalam mengembangkan pendidikan Islam pada masa Kesultanan Demak tidak lepas dari kebijakan yang visioner dan berbasis musyawarah. Nilai-nilai yang terkandung dalam kebijakan tersebut tetap relevan sebagai pedoman pengembangan pendidikan Islam di era modern. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami keterkaitan antara sejarah, pendidikan, dan kebijakan dalam membentuk identitas lembaga pendidikan Islam.

### Keywords

Islamic Education Policy;  
Raden Fatah;  
Islamization and History.

### Abstract

This study aims to analyze the policies of Prabu Brawijaya V towards Raden Fatah and the pattern of the education system developed by Raden Fatah until his name became an important symbol in the history of Islam and education in Indonesia. The focus of this study is to understand the historical and symbolic values behind the naming of the State Islamic University (UIN) Raden Fatah Palembang, as well as the role of Raden Fatah in the process of Islamization and development of Islamic education in the Demak Sultanate. The method used is a qualitative approach with a historical and conceptual review. Primary data were obtained from interviews with religious scholars and historians in Palembang, while secondary data came from literature related to the history of Raden Fatah and the Demak Sultanate. The results of the study show that Prabu Brawijaya V's policies towards Raden Fatah reflect a deliberation process involving various parties, with an emphasis on order, justice, and benefits for society. Raden Fatah succeeded in integrating Islamic teachings into the education system by emphasizing the development of knowledge and morals. This policy pattern is the basis for the symbolization of the name UIN Raden Fatah Palembang, which reflects a combination of historical and religious values. In conclusion, Raden Fatah's success in developing Islamic education during the Demak Sultanate cannot be separated from his visionary and deliberation-based policies. The values contained in the policy remain relevant as guidelines for the development of Islamic education in the modern era. This study contributes to understanding the relationship between history, education, and policy in shaping the identity of Islamic educational institutions.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### Sitasi:

Antasari, R. R., Sari, R. K., Otoman, Fakhriya, S. D. (2024). Penamaan UIN Raden Fatah Palembang: Refleksi Ketokohan Prabu Brawijaya V dan Raden Fatah dalam Sejarah Dakwah Islam. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 13(2).

## 1. PENDAHULUAN

Sejarah mencatat kota Palembang yang merupakan ibu kota Provinsi Sumatera yang kononnya disebut kota dagang serta pusat Kerajaan Sriwijaya. Sebagai kota tertua tentunya mempunyai sejarah Panjang yang dimulai sejak penetapan tahun kelahirannya pada Prasasti Kedukan Bukit yang bertanggal 16 Juni 682 (Agustini et al., 2024). Kerajaan Sriwijaya menjadikan kota Palembang sebagai pusat kekuatan politik yang besar, dan tak dapat dipisahkan dari sejarah besar Nusantara, termasuk keberadaan Kerajaan Sriwijaya dan Kesultanan Palembang Darussalam. Sebagai warisan sejarah, Palembang juga dikenal dengan julukan "Bumi Sriwijaya" yang mengacu pada masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya, serta "Palembang Darussalam" yang menggambarkan masa kejayaan Kesultanan Palembang Darussalam. Nama-nama tersebut diabadikan untuk memperkuat identitasnya sebagai pusat kajian keagamaan dan ilmu pengetahuan yakni dengan adanya Universitas Negeri Sriwijaya (UNSRI) dan Universitas Islam Negeri Raden Fatah (UIN RF) (Jalaluddin, 2014a).

Nama "Raden Fatah" sendiri memiliki kedalaman sejarah yang berkaitan dengan figur penting dalam Islamisasi di Nusantara, terutama di Palembang. Raden Fatah, yang lahir di Palembang, merupakan tokoh yang berjasa dalam penyebaran agama Islam di Jawa, khususnya di Kesultanan Demak. Berdasarkan penelitian Jalaluddin dkk., Palembang memiliki peran ganda dalam sejarah pendidikan agama: pertama, sebagai pusat studi agama Buddha pada masa Kerajaan Sriwijaya, dan kedua, sebagai pusat studi Islam pada masa Kesultanan Palembang Darussalam. Nama Raden Fatah, sebagai Sultan pertama Demak, diangkat untuk mengabadikan jejak dakwahnya, terutama di Palembang, yang menjadi saksi bisu peranannya dalam penyebaran Islam (Jalaluddin, 2014a).

Sebagai salah satu tokoh yang berperan besar dalam proses Islamisasi Nusantara, Raden Fatah memiliki hubungan yang sangat erat dengan Palembang, bahkan setelah ia menjadi Sultan di Demak. Abdullah dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa Raden Fatah tidak hanya menyebarkan Islam di Demak, tetapi juga mempertahankan ikatan dengan Palembang, tempat kelahirannya. Pada tahun 1504/1505, setelah menjadi Sultan Demak, ia memimpin dari Palembang, menunjukkan bahwa ikatan historis antara Raden Fatah dan Palembang sangat kuat (M. an Abdullah, 2021). Semua ini tidak terlepas dari kebijakan yang dibuat oleh Prabu Brawijaya V, Sunan Ampel dan Raden Fatah sendiri. Nama itu kemudian dijadikan penamaan UIN Raden Fatah Palembang. Pemilihan nama akan mencerminkan sebuah upaya untuk menghubungkan pendidikan tinggi Islam dengan akar sejarah Islam di Palembang dan kontribusi tokoh-tokoh besardinatarnya yakni Raden Fatah. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dua hal penting: pertama, bagaimana kebijakan Prabu Brawijaya terhadap Raden Wijaya dalam lingkup keluarga. Kedua bagaimana kebijakan sistem Pendidikan yang kebijakan yang diterima dan yang dikembangkan oleh Raden Fatah serta peranannya dalam perkembangan pendidikan Islam di kota ini hingga mempengaruhi penamaan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Peran Raden Fatah dalam penyebaran Islam di Nusantara tidak hanya terbatas pada wilayah Jawa, tetapi juga memiliki dampak signifikan di Palembang. Sebagai tokoh sentral dalam proses Islamisasi, Raden Fatah berkontribusi pada transformasi sosial dan keagamaan di wilayah tersebut. Penelitian oleh Hatmansyah (2015) menyoroti strategi dan metode dakwah yang digunakan oleh para penyebar Islam pada masa itu, termasuk Raden Fatah, yang berhasil mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal, sehingga mempercepat proses penerimaan Islam di masyarakat Palembang

Transformasi kelembagaan pendidikan Islam di Palembang juga tidak terlepas dari pengaruh sejarah panjang penyebaran Islam di wilayah ini. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah

Palembang, misalnya, mengalami perkembangan signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Marliansyah (2023) dalam penelitiannya mengungkapkan peran penting para pemimpin pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam melalui berbagai strategi dan metode yang relevan dengan kebutuhan zaman. Selain itu, upaya transformasi kelembagaan dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi UIN Raden Fatah menunjukkan komitmen untuk mengembangkan pendidikan Islam yang lebih komprehensif. Jalaluddin (2014b) menekankan bahwa perubahan ini merupakan respons terhadap dinamika sosial dan kebutuhan akan pendidikan tinggi Islam yang mampu bersaing secara global, sekaligus mempertahankan identitas keislaman yang kuat.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan sejarah dan konsep sebagai kerangka utama. Pendekatan sejarah diterapkan secara sistematis untuk menelusuri sumber-sumber yang mengandung informasi tentang peristiwa-peristiwa masa lalu, serta menganalisis berbagai aspek yang berkaitan dengan sejarah tersebut. Dalam penelitian sejarah, aspek masalah, teori, dan metodologi memiliki peran penting. Penulisan sejarah dalam konteks ini tidak hanya berfokus pada narasi peristiwa, tetapi juga bertujuan untuk menjelaskan peristiwa tersebut dengan menganalisis faktor-faktor penyebab, kondisi-kondisi yang mempengaruhi, serta konteks yang melatarbelakanginya.

Proses penelitian sejarah ini terdiri dari empat tahapan utama: 1) Heuristik: Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara untuk memperoleh sumber-sumber yang relevan, 2) Kritik Sumber: Kritik dilakukan dalam dua tahap, yaitu kritik ekstern yang berfungsi untuk menilai dan memilih data dari sumber sejarah, dan kritik intern yang bertujuan untuk mengevaluasi substansi atau inti dari sumber sejarah yang telah melewati tahap kritik ekstern, 3) Interpretasi: Pada tahap ini, peneliti berupaya memahami dan menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa sejarah yang diteliti, dan 4) Historiografi: Hasil penelitian kemudian disajikan secara sistematis dan kronologis dengan pendekatan deskriptif-analitis, untuk memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai topik yang diteliti. Penelitian ini memakai pendekatan konsep yakni konsep pemikiran yang bermuara pada teori pembentukan hukum /kebijakan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Kebijakan Prabu Brawijaya V dalam Lingkup Keluarga

Raden Fatah, yang juga dikenal sebagai Sultan Fattah, merupakan sosok penting dalam sejarah Islam di Nusantara. Ia lahir dengan beberapa nama, yang mencerminkan latar belakang kebangsawanan dan kekuatan. Nama kecilnya adalah Jin Bun (Jimbun), yang berarti orang yang kuat atau satria perkasa (M. an Abdullah, 2021). Ia juga dikenal dengan nama Hasan yang diberikan oleh Arya Palembang (Sapu Talang), serta nama Yusuf dari ibunya dan Probo (Kasri & Semedi, 1967) atau Raden Setyapada (Mahfud, 2019) dalam versi lainnya. Dalam tradisi Jawa, ia lebih dikenal sebagai Raden Patah.

Raden Fatah sering disebut sebagai putra dari Prabu Brawijaya V. Hasil dari buah perkawinannya dengan Siu Ban Ci, putri Syekh Bantong uang kemudian melahirkan Raden Fatah (R. Abdullah, 2018). Kebijakan Raja Brawijaya pada saat itu untuk meminta Ki Patih untuk membawa Raden Fatah pergi menjauh dari istana karena demi menjaga ketertiban kehidupan istana karena ada rasa cemburu dari permaisuri Dwarawati. Kemudian kebijakan Raja Brawijaya mencerminkan juga nilai keadilan dan

kemanusiaan dengan mana Siu Ban Ci diceraikannya dan akhirnya Prabu Kertabumi menghadiahkan putri Cina itu kepada Aryo Damar (adipati Palembang). Perihal kisah ini diabadikan dalam *Tembang Sekar Dandanggula*. Berdasarkan informasi tersebut, maka Raden Fatah adalah putra dari seorang ibu keturunan Cina dengan Bhre Kertabumi, yang kemudian diberikan kepada Aryo Damar atau Aryo Abdillah (Ariodillah). Setelah putri Cina ini melahirkan Raden Fatah (nama kecilnya Jin Bun atau Raden Hasan), baru kemudian Aryo Damar menikahi Siu Ban Ci sesuai titah Bhre Kertabumi. Dari pernikahan itu mereka mendapatkan seorang putra, yang diberi nama Raden Husain (banyak dibaca: Raden Kusen), yang menjadi adipati Terung. Namanya tercatat dalam historiografi Jawa sebagai Raden Terung. Dengan demikian, maka Raden Husein (Raden Kusen) adalah saudara Raden Fatah satu ibu lain ayah.

Menurut kronik Cina yang ditemukan di Klenteng Sam Po Kong Semarang, Raden Fatah tercatat sebagai anak dari Bhre Kertabumi dan permaisuri yang berasal dari Champa, yang beragama Islam. Diceritakan bahwa Prabu Kertabumi memiliki seorang istri dari Champa yang kemudian melahirkan Raden Fatah. Setelah lahir, Raden Fatah dibawa oleh Aryo Damar, adipati Palembang, yang juga merupakan ayah tiri Raden Fatah. Kehidupan awalnya di Palembang diwarnai dengan cerita tentang kehidupan keluarga dan hubungan darah dengan tokoh-tokoh penting di masa itu (R. Abdullah, 2018).

Terkait tempat kelahiran, mayoritas ahli sejarah sepakat bahwa Raden Fatah lahir di Palembang, tepatnya di desa Puloseribu (M. an Abdullah, 2021), yang berada di pinggiran kota dan jauh dari keramaian. Masjid Syekh Azhari yang terletak di desa ini, yang diperkirakan berdiri sejak abad ke-19, menunjukkan adanya jejak Islam yang sudah lama berkembang di wilayah tersebut. Walaupun ada perbedaan pendapat mengenai tahun kelahirannya, sebagian besar catatan sejarah mencatat bahwa Raden Fatah lahir sekitar tahun 1455.

Raden Fatah dikenal sebagai sosok yang sangat berperan dalam penyebaran Islam, baik di Jawa maupun di Sumatera Selatan. Meskipun lebih terkenal sebagai penguasa dan pemimpin di Kesultanan Demak, banyak yang kurang menyoroti peran keagamaannya. Namun, gelar kehormatan yang melekat padanya, seperti Sultan Syah Alim Akbar, mengindikasikan bahwa ia dihormati sebagai seorang ulama yang agung. Dalam Serat Walisana, Raden Fatah disebut sebagai Wali Nukbah atau Wali Badal, menegaskan perannya dalam gerakan dakwah di Nusantara menggunakan pola kebijakan dalam system Pendidikan.

### 3.2. Kebijakan Raden Fatah dalam Sistem Pendidikan dan Dakwah Islam di Sumatera Selatan

Sejak tahun 1504/1505, ketika Raden Fatah meninggalkan Demak untuk melakukan misi dakwah, ia memilih untuk kembali ke Palembang. Kehadiran Raden Fatah di Palembang bukanlah sebagai adipati, melainkan sebagai panembahan (raja) yang memimpin pemerintahan yang terkait dengan Kesultanan Demak (M. an Abdullah, 2021). Dalam cerita tutur masyarakat Palembang, ia dikenang sebagai ulama yang aktif berdakwah di wilayah pedalaman Sumatera Selatan, diantaranya di Desa Pagar Batu Kabupaten Lahat Sumatera Selatan yang masih ada jejak sejarahnya hingga saat ini, mendirikan komunitas Islam dan model Pendidikan di daerah tersebut.

Pada tahun 1996, tim Balai Arkeologi Palembang melakukan penelitian di Desa Pagar Batu, yang terletak di tepi Sungai Lematang dan sekarang masuk wilayah Kecamatan Pulau Pinang, Kabupaten Lahat. Penelitian ini menemukan kompleks pemakaman tua yang diyakini sebagai tempat berhubungan dengan Raden Fatah, termasuk makam yang konon menyimpan rambut dan kuku beliau (M. an Abdullah, 2021). Temuan ini semakin menguatkan kehadiran Raden Fatah dalam misi

dakwahnya di Sumatera Selatan, dan memberikan bukti fisik adanya pengaruh budaya Islam dari Demak.

Penelitian oleh Mahfud dalam Kerajaan Suku Lime juga mengungkapkan bahwa Raden Fatah mendirikan Kerajaan Suku Lime di Sumatera Selatan sebagai pusat dakwah Islam. Kerajaan ini terdiri dari lima daerah inti, yang masing-masing memiliki fungsi tertentu: Pagar Batu sebagai ibukota, Jati sebagai pusat pemerintahan, Selawi sebagai pusat pertahanan, Muara Siban sebagai tempat musyawarah, dan Muara Temiang sebagai pusat logistik. Nama "Suku Lime" (Soko Lima) yang diambil dari ajaran Rukun Islam, menjadi simbol penting dalam penyebaran ajaran Islam (Mahfud, 2019). Dari sumber sejarah ini dapat dikatakan bahwa kebijakan yang dilakukan oleh Raden Fatah senantiasa bernafaskan kemanusiaan dan penyebaran ajaran untuk keadilan dan kemanfaatan umat.

Kerajaan Suku Lime yang dipimpin oleh Raden Fatah memiliki struktur pemerintahan yang lengkap, termasuk raja, keraton, wilayah, masyarakat, pusaka, dan adat budaya. Di desa Pagar Batu, terdapat makam Raden Fatah beserta keluarga, serta pusaka-pusaka yang diwariskan dari masa pemerintahan beliau. Keberadaan adat dan budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat Suku Lime sampai sekarang menunjukkan betapa kuatnya pengaruh Raden Fatah dalam membangun kerajaan dan dakwah Islam di daerah tersebut.

Namun, keberadaan Kerajaan Suku Lime mulai terganggu dengan kedatangan penjajahan Belanda, yang berusaha menghancurkan kerajaan ini sebagai simbol perlawanan terhadap kolonialisme. Meskipun Belanda berusaha menghapus jejak sejarah Suku Lime, banyak catatan dan peninggalan yang masih dapat ditemukan, menunjukkan bahwa sejarah perjuangan Raden Fatah dan dakwah Islam yang dilakukannya tetap hidup dalam ingatan masyarakat.

### **3.3. Raden Fatah dan Penamaan Universitas Islam Negeri di Palembang**

Sejarah penamaan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang berkaitan erat dengan figur historis Raden Fatah, tokoh yang tidak hanya penting dalam sejarah Islam di Indonesia, tetapi juga memiliki hubungan kuat dengan wilayah Sumatera Selatan, khususnya Palembang. Dalam beberapa sumber yang ada, terdapat beberapa alasan utama yang mendasari pemilihan nama Raden Fatah untuk institusi pendidikan tinggi Islam di Palembang ini.

Alasan Historis dan Dakwah Islam. Buku *Dies Natalis Emas: 50 Tahun IAIN Raden Fatah* memberikan dua alasan penting yang menjadi dasar pemilihan nama Raden Fatah. Pertama, dikatakan bahwa nama ini dipilih karena Raden Fatah lahir, dibesarkan, dan pertama kali belajar Islam di Palembang. Sejak awal, Palembang memang sudah menjadi tempat berkembangnya ajaran Islam di wilayah Sumatera, dan Raden Fatah diidentifikasi sebagai bagian dari sejarah Islam di kota tersebut. Kedua, dalam pidato peresmian IAIN Raden Fatah oleh Ahmad Bastari, Gubernur Sumatera Selatan periode 1959-1964, disebutkan bahwa Raden Fatah memiliki jasa besar sebagai salah seorang penyebar Islam dan penyebar semangat Pendidikan di wilayah Sumatera Selatan (Jalaluddin, 2014a). Ini menguatkan bahwa pemilihan nama Raden Fatah sebagai representasi dari misi dakwah Islam di wilayah ini adalah pilihan yang sangat relevan.

Raden Fatah sebagai Simbol Keberhasilan Islamisasi. Dalam buku *Kerajaan Suku Lime Sumatera Selatan*, Prof. Drs. Muhammad Sirozi, mantan rektor UIN Raden Fatah Palembang, mengungkapkan bahwa pemilihan nama Raden Fatah sebagai nama universitas didasari oleh keberhasilan tokoh ini dalam mengislamkan Jawa dan Sumatera Selatan. Meskipun Raden Fatah tidak lama tinggal di Palembang, ia dianggap memiliki peran besar dalam penyebaran Islam di Nusantara, termasuk di

Sumatera Selatan. Bahkan, menurut Sirozi, ada kemungkinan nama UIN Palembang sempat dipertimbangkan untuk menggunakan nama ulama Palembang lainnya, tetapi setelah perdebatan panjang, Raden Fatah dipilih sebagai simbol keberhasilan misi dakwah Islam (Mahfud, 2019).

Pilihan Nama Berdasarkan Ketokohan Raden Fatah Wawancara dengan beberapa informan seperti Mal an Abdullah mengungkapkan alasan lain terkait pemilihan nama ini. Abdullah menekankan dua poin penting: (1) Palembang sebagai tempat kelahiran dan pengajaran Islam. Raden Fatah dilahirkan dan besar di Palembang, yang pada masa itu merupakan pusat kegiatan keagamaan, tempat orang dari berbagai penjuru dunia datang untuk belajar Islam; (2) Keberadaan Raden Fatah sebagai tokoh yang dikenal luas. Nama Raden Fatah dianggap sangat tepat karena ia adalah tokoh yang dikenang tidak hanya sebagai ulama, tetapi juga sebagai pelopor penyebaran Islam di berbagai wilayah, termasuk Sumatera Selatan.

Keterkaitan dengan Nama IAIN di Indonesia. Selain itu, wawancara dengan M.L. Hakim Bastary memberikan perspektif tambahan mengenai pemilihan nama ini. Ia menjelaskan bahwa pada waktu itu, di Indonesia baru ada dua IAIN yang menggunakan nama tokoh Wali Songo, yaitu IAIN Yogyakarta dengan nama Sunan Kalijaga dan IAIN Jakarta dengan nama Syarif Hidayatullah. Para pendiri IAIN Palembang mungkin terinspirasi oleh hal ini, dan melalui musyawarah, mereka sepakat untuk memilih Raden Fatah sebagai nama universitas, karena tokoh ini memiliki hubungan historis dengan perkembangan Islam di Sumatera Selatan. Selain itu, pada saat pendirian UIN Palembang, Sultan Mahmud Badaruddin II belum ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional, yang mungkin juga menjadi pertimbangan mengapa nama Raden Fatah dipilih, mengingat tokoh ini memang lebih dikenal dalam konteks dakwah Islam di daerah tersebut.

Harapan Terhadap UIN Raden Fatah. Secara implisit, pilihan nama Raden Fatah juga mengandung harapan besar untuk masa depan UIN Palembang. Mengingat Raden Fatah adalah simbol dari penyebaran Islam yang berhasil di berbagai wilayah, nama ini seakan membawa harapan agar UIN Palembang dapat berperan dalam menyebarkan pendidikan tinggi Islam yang berkualitas, tidak hanya di Sumatera Selatan, tetapi juga di kancah global. Hal ini sejalan dengan upaya para pendiri UIN Raden Fatah untuk menjadikan universitas ini sebagai pusat pengembangan ilmu Islam yang relevan dan berkontributif.

Penamaan UIN Raden Fatah Palembang bukan hanya sekadar pilihan nama, melainkan juga mencerminkan penghormatan terhadap peran besar Raden Fatah dalam sejarah Islam di Sumatera Selatan dan Nusantara. Nama ini menggambarkan harapan akan kelanjutan misi dakwah Islam yang sudah dimulai oleh Raden Fatah, dengan harapan agar universitas ini menjadi pusat pendidikan Islam yang berkembang pesat dan memiliki dampak signifikan, baik di tingkat nasional maupun internasional.

Penamaan tersebut bukan hanya sebatas identitas geografis, melainkan sarat dengan makna dan refleksi atas nilai-nilai yang ingin diwariskan (Khoiriyah et al., 2019). Penamaan UIN Palembang dengan nama Raden Fatah bukanlah kebetulan, melainkan sebuah pilihan yang mencerminkan hubungan erat antara tokoh sejarah, misi dakwah Islam, dan tujuan pendirian universitas tersebut. Berikut adalah empat relasi penting yang menghubungkan jejak Islamisasi Raden Fatah dengan penamaan UIN Palembang:

1. Relasi Lokasi (Tempat). Raden Fatah dilahirkan di Palembang (M. an Abdullah, 2021), yang kemudian menjadi tempat penting dalam sejarah Islam di Nusantara. Meskipun Raden Fatah terkenal sebagai Sultan Demak dan seorang tokoh sentral dalam penyebaran Islam di Jawa, tidak dapat dipungkiri bahwa akar sejarah dan pendidikan awal Raden Fatah dimulai di Palembang.

Oleh karena itu, penamaan UIN Palembang dengan nama Raden Fatah mencerminkan hubungan simbolik antara tempat kelahiran tokoh besar tersebut dan misi pendidikan Islam yang dijalankan oleh universitas ini. Sebagaimana Raden Fatah berperan penting dalam dakwah di Sumatera Selatan, penamaan ini mempertegas bahwa Palembang, sebagai tempat kelahiran Raden Fatah, juga menjadi titik awal dari perjuangan dakwah Islam yang meluas hingga ke Jawa dan Nusantara.

2. Relasi tempat ini menjadi sangat logis, mengingat UIN Palembang berkomitmen untuk melanjutkan tradisi dakwah Islam yang sudah ada di wilayah ini, dengan fokus pada pendidikan tinggi Islam, yang merupakan kelanjutan dari perjuangan dakwah yang dilakukan oleh Raden Fatah.

Relasi Misi Dakwah Islam. Raden Fatah dikenal sebagai seorang tokoh yang diberi mandat oleh Sunan Ampel untuk melaksanakan dakwah Islam di Glagah Wangi, yang kemudian berkembang menjadi Kesultanan Demak, pusat penyebaran Islam yang berpengaruh di Pulau Jawa (R. Abdullah, 2018). Misi dakwah Raden Fatah yang memadukan pendidikan dan penyebaran agama Islam menjadi landasan utama bagi kebijakan dan aksi dakwahnya. Ini mirip dengan misi pendirian UIN Palembang, yang juga bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam melalui jalur pendidikan tinggi.

UIN Palembang, seperti halnya perjuangan Raden Fatah, lahir dengan misi pendidikan dan dakwah Islam. Para pendiri UIN Palembang, yang sebagian besar adalah ulama dan cendekiawan Muslim, berusaha memenuhi perintah Allah SWT dan sabda Rasulullah SAW mengenai pentingnya menuntut ilmu dan menyebarkan agama Islam. Oleh karena itu, pemilihan nama Raden Fatah sangat relevan dengan misi yang diemban oleh universitas ini: melanjutkan dakwah Islam melalui pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan perkembangan zaman.

3. Relasi Kontribusi terhadap Islamisasi. Raden Fatah memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap proses islamisasi di Nusantara, khususnya di Sumatera Selatan dan Jawa. Dalam rentang waktu antara 1504-1515, Raden Fatah dikenal sebagai pendakwah yang aktif di Sumatera Selatan, dimulai dari daerah uluan hingga menyebar ke pedalaman (Mahfud, 2019). Keberhasilan Raden Fatah dalam menyebarkan Islam melalui berbagai pendekatan—termasuk pendirian pesantren dan keraton—membuatnya diabadikan sebagai salah satu tokoh penting dalam sejarah Islam Indonesia.

Demikian pula, pendirian UIN Palembang bertujuan untuk memberikan kontribusi serupa dalam dakwah Islam melalui pendidikan tinggi. Harapan dari para pendiri adalah agar UIN Palembang dapat menjadi pusat pendidikan yang menghasilkan para cendekiawan Islam yang tidak hanya berkontribusi dalam memperdalam ilmu agama, tetapi juga dalam menyebarkan Islam dengan cara yang lebih modern dan ilmiah. Nama Raden Fatah menjadi simbol bagi kontribusi yang sama, yaitu keberhasilan dalam pendidikan dan dakwah Islam, seperti yang telah dicapai oleh Raden Fatah di masa lalu.

4. Relasi Jejak Historis. Sebagai tokoh yang sangat penting dalam sejarah Islam di Nusantara, jejak-jejak sejarah Raden Fatah masih dapat ditemukan di berbagai tempat, terutama di Sumatera Selatan. Misalnya, desa Puloseribu yang dikenal sebagai tempat kelahiran Raden Fatah (M. an Abdullah, 2021), serta makam-makam keluarga dan tinggalan arkeologis yang berhubungan dengan Kerajaan Suku Lime, yang merupakan salah satu kerajaan Islam yang berperan dalam proses islamisasi wilayah Sumatera Selatan. Di samping itu, toponimi dua tempat seperti Prabumulih dan Prabumenang juga mengandung hubungan erat dengan tokoh ini dalam memori kolektif masyarakat Suku Lime (Mahfud, 2019).

Jejak-jejak ini memperkuat hubungan historis antara Raden Fatah dan Sumatera Selatan sebagai tempat yang pernah menjadi pusat dakwah Islam. Oleh karena itu, penamaan UIN Palembang dengan nama Raden Fatah bukan hanya sebagai penghormatan terhadap jasa tokoh tersebut, tetapi juga sebagai penegasan akan peran penting Palembang dan Sumatera Selatan dalam sejarah dakwah Islam. Nama Raden Fatah seolah mengajak UIN Palembang untuk melanjutkan jejak sejarah dakwah Islam yang dimulai oleh tokoh besar ini, menjadikan universitas ini sebagai bagian dari warisan sejarah Islam yang mengakar kuat di wilayah ini.

Relasi antara jejak Islamisasi Raden Fatah dan penamaan UIN Palembang sangatlah kuat dan memiliki dasar historis yang mendalam. Penamaan UIN Palembang dengan nama Raden Fatah bukan sekadar pilihan simbolis, melainkan merupakan bentuk penghormatan terhadap kontribusi besar Raden Fatah dalam penyebaran Islam dan penyebaran system Pendidikan, terutama di Sumatera Selatan, serta pengakuan terhadap peran Palembang sebagai tempat kelahiran dan pengajaran Islam. Dengan demikian, penamaan ini mencerminkan harapan bahwa UIN Palembang dapat melanjutkan misi dakwah Islam dan berkontribusi dalam pengembangan pendidikan tinggi Islam yang membawa manfaat besar bagi umat Islam, sebagaimana Raden Fatah telah meninggalkan jejak-jejak dakwah yang abadi di Nusantara.

#### 4. KESIMPULAN

Kebijakan Prabu Brawijaya dalam menjaga nilai kemanusiaan dan ketertiban keluarga istana menjadi dasar penting dalam kehidupan Raden Fatah, yang kemudian berperan besar dalam proses Islamisasi di Nusantara. Peran Raden Fatah sebagai pendakwah dan Sultan Demak tak hanya memengaruhi penyebaran Islam di Palembang dan Sumatera Selatan, tetapi juga membawa pengaruh besar dalam sejarah sosial dan budaya Jawa. Penamaan UIN Raden Fatah Palembang mencerminkan penghormatan atas kontribusinya, dengan menghubungkan misi dakwah, lokasi kelahiran, kontribusi, dan jejak historisnya sebagai simbol perjuangan pendidikan Islam. Penamaan ini menegaskan pentingnya kebijakan berbasis keadilan, kemanfaatan, dan keberlanjutan, sekaligus harapan agar UIN Raden Fatah terus melanjutkan misi dakwah melalui pendidikan tinggi Islam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. an. (2021). *Jejak Islamisasi di Negeri Palembang*. Raden Fatah Press Palembang.
- Abdullah, R. (2018). *Sultan Fattah Raja Islam Pertama Penakluk Tanah Jawa (1482-1518 M)*. Al Wafi, Sukoharjo. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1161385>
- Agustini, E., Susanto, N. T., Sari, V. P., Sulistiyono, N., & Latuheru, P. M. (2024). Pentingnya Alat Keselamatan Operator Kapal Sungai Di Kota Palembang. *Kreativitas Pada Pengabdian Masyarakat (Krepa)*, 2(4), 71–80.
- Hatmansyah. (2015). Strategi dan Metode Dakwah Walisongo. *Al-Hiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 3(1).
- Jalaluddin. (2014a). *Dies Natalis Emas: 50 Tahun IAIN Raden Fatah 1964-2014*. Rafah Press.
- Jalaluddin, J. (2014b). Peran Universitas Negeri (UIN) Menyongsong Kebangkitan Tradisi Keilmuan Islam. *Conciencia*, 14(2), 1–17.
- Kasri, M. K., & Semedi, P. (1967). Sejarah Demak : Matahari Terbit Di Glagahwangi. In *Gastronomia ecuatoriana y turismo local*. (Vol. 1, Issue 69). Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Demak.
- Khoiriyah, F., Fahri, A., Bramantio, B., & Sumargono, S. (2019). Sejarah Toponimi Daerah Transmigrasi



- Provinsi Lampung Melalui Tuturan Tradisi Lisan. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 9(2), 221. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v9i2.4419>
- Mahfud, M. (2019). *Kerajaan Suku Lime Sumatera Selatan Dari Raden Fatah Sampai Prabu Bur Maras*. HSB Media Pelopor.
- Marliansyah, A., Isnaini, M., & Ali, M. (2023). Peran Kiyai Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam Pada Santri Studi Kasus Di Pondok Modern IGM Al-Ihsaniyah Palembang. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 41–48.